

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan sebuah karya seni yang berhubungan dengan ekspresi dan penciptaan. Sastra juga dapat dikatakan sebagai ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa (Sumardjo dan Saini K.M., 1991: 3). Tidaklah berlebihan apabila sastra disebut sebagai sarana bagi manusia, khususnya sastrawan untuk menyampaikan segala aspirasi, ideologi, dan pendapat. Di samping itu, sastra digunakan sebagai sarana perjuangan dan pemberontakan. Sastra yang bersumber dari pemikiran dan pengalaman sehari-hari yang dialami oleh penulis cenderung memberi gambaran kehidupan sehari-hari, yang dikemas dalam kaidah estetika. Jadi, dapat dikatakan bahwa karya sastra adalah representasi dari sebuah kehidupan nyata yang dimiliki oleh penulis, yang dikemas secara estetis.

Dalam kurun dekade '90-an hingga sekarang, penulis maupun penyair yang mengisi khazanah kesusastraan di Indonesia semakin bertambah, khususnya wanita penulis dan penyair, seperti Ayu Utami, Dewi Lestari, Djenar Maesa Ayu, dan Oka Rusmini. Salah satu wanita penulis yang sangat memberi kontribusi signifikan dalam usahanya melahirkan sastrawan muda adalah Helvy Tiana Rosa. Helvy dikenal sebagai pendiri sebuah komunitas calon sastrawan muda di Indonesia bernama Forum Lingkar Pena (FLP).

FLP dianggap sebagai sebuah terobosan baru yang cemerlang bagi dunia sastra di Indonesia. Forum penulis yang hingga kini telah beranggotakan lebih dari 5.000 orang dengan 150 cabang di lebih dari 30 provinsi dan belasan negara ini telah melahirkan banyak sekali penulis dan mereka telah menerbitkan lebih dari 500 buku. FLP telah bekerja sama dengan sekitar tiga puluh penerbit. Sambutan positif pun terlontar dari sastrawan senior, seperti Taufiq Ismail dan Putu Wijaya, kritikus sastra, Maman S. Mahayana, dan beberapa media massa seperti harian *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Tempo*, dan majalah *Gatra*.

Helvy Tiana Rosa sudah mulai menulis sejak di bangku SD. Prestasi awal sebelum memulai karier pun sudah ia dapatkan, yaitu dengan penghargaan juara III Lomba Cipta Puisi Islam Tingkat Nasional yang diadakan Yayasan Iqra Jakarta (1992) dengan dewan juri H.B Jassin, Sutardji Calzoum Bachri dan Hamid Jabbar. Beberapa karya Helvy yang telah terbit antara lain, *Sebab Sastra Merenggutku dari Pasrah* (1999), *Ketika Mas Gagah Pergi* (1997), *Mc Allister* (1996), *Lentera* (1999), *Kembara Kasih* (1999), *Naynyian Perjalanan* (2000), *Hari-hari Cinta Tiara* (2000), *Akira* (2000), *Pangeranku* (2000), *Wanita yang Mengalahkan Setan* (2002) dan *Dolls and The Man of Mist/ Lelaki Kabut dan Boneka* (2001). Beberapa cerpennya pernah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Arab, Perancis, Jepang serta pernah juga dikomikkan. Cerpennya yang berjudul “Jaring-Jaring Merah” menjadi salah satu cerpen terbaik majalah *Horison* periode 1999 – 2000.

Beberapa sastawan senior dan pengamat sastra banyak memberi penilaian positif terhadap hasil karya Helvy. Taufiq Ismail mengatakan bahwa karya Helvy memberi kesegaran baru dalam sastra Indonesia beberapa tahun ini. Menurut Putu Wijaya, karya *Lelaki Kabut dan Boneka* terasa sebagai fenomena sosial yang bersenggama dengan pengalaman spiritual sehingga terbebaskan dan lentur membawa pembaca ke berbagai nuansa personal, sesuai dengan konteks mereka (Rosa, 2002: sampul halaman belakang buku).

Kuntowijoyo menyatakan bahwa dalam cerpen-cerpen Helvy Tiana Rosa, hal penting yang perlu dicatat adalah vitalitas tokoh-tokoh ciptaannya dan kreativitas penulisnya. Semangat hidup para tokohnya sangat terasa dalam semua cerpen, sementara kreativitas penulis ditunjukkan dengan imajinasi yang luar biasa. Frans M. Parera berkomentar bahwa karya-karya Helvy merupakan advokasi kepada hak-hak asasi wanita yang selama ini dinodai oleh struktur-struktur kekuasaan di dalam masyarakat (dari yang terkecil, yakni keluarga, sampai yang raksasa seperti PBB) (Rosa, 2002: sampul halaman belakang buku).

Menurut Prof. Ellen Rafferty yang pernah mengundang Helvy berbicara tentang karya-karyanya di Universitas Wisconsin, Amerika Serikat tahun 2003, karya-karya Helvy menunjukkan kepedulian terhadap berbagai persoalan HAM di Indonesia dan dunia. Sementara itu, sastrawan dan kritikus Korrie Layun Rampan

menyatakan bahwa Helvy Tiana Rosa merupakan salah satu perempuan penulis yang sangat pesat perkembangannya memasuki milenium ke tiga (Rosa, 2002: sampul halaman belakang buku).

Respon-respon positif ini memunculkan beberapa pandangan yang dapat dipilih ke dalam beberapa gagasan. Gagasan pertama mengarah pada eksistensi Helvy dalam ruang kesusastraan Indonesia (pendapat Taufiq Ismail dan Korrie Layun Rampan). Gagasan kedua berupa penilaian terhadap mutu estetika dari karya Helvy, dilihat dari imajinasi dan kreativitas yang dimiliki oleh si penulis (pendapat Kuntowijoyo). Gagasan ketiga yaitu karya Helvy sebagai bentuk representasi dari kepedulian HAM (pendapat Frans M. Parera dan Prof. Ellen Rafferty). Gagasan keempat adalah karya Helvy sebagai gabungan dari fenomena sosial yang dibalut dengan nuansa spiritual (pendapat Putu Wijaya). Keempat gagasan ini cukup mewakili alasan saya mengapa memilih karya Helvy Tiana Rosa sebagai bahan penelitian.

Selain mendapat respon dan penilaian positif, pribadi Helvy memang merupakan representasi dari penulis muslim yang peduli dengan masalah kemanusiaan dan berusaha merenungi tragedi kemanusiaan dengan cara mendekatkan diri pada Allah. Helvy dengan karyanya berusaha membuka mata khalayak ramai tentang kondisi umat Islam yang tertindas. Dalam pengantar bukunya yang berjudul *Sebab Sastra yang Merenggutku dari Pasrah* terdapat satu pernyataan Helvy mengapa ia begitu mencintai sastra. “Sebab sastra yang merenggut saya dari pasrah. Ketika terjadi distorsi informasi dunia Islam di berbagai media, ketika saya dan kaum muslimin sekonyong-konyong tiba pada ‘ketidakberdayaan’, ketika konspirasi global menghantam, saya tak ingin pasrah, maka saya berjuang dalam sastra” (Rosa, 1999: ii).

Saya memilih *Lelaki Kabut dan Boneka* sebagai garapan penelitian saya karena antologi tersebut merupakan karya-karya terbaik yang dipilih sendiri oleh Helvy. Selain itu, hal yang menarik dari antologi ini adalah adanya isu kemanusiaan yang menjadi konflik dan topik utama dalam sebagian besar cerpen yang diciptakan oleh Helvy. *Lelaki Kabut dan Boneka* berisi sepuluh cerpen dengan latar sosial yang berbeda-beda. Dalam “Jaring-Jaring Merah” kita dapat merasakan pahit dan getirnya penderitaan akibat konflik senjata yang terjadi di

Aceh. Sementara itu, “Lelaki Kabut dan Boneka” sarat dengan simbol dan metafora tentang tragedi bom Bali, “Darahitam” menggambarkan suasana konflik antaretnis Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah dan “Ze” memberi gambaran tragis tragedi perpecahan dan disintergrasi bangsa di Timor Leste.

Cerpen lainnya seperti “Mencari Senyum”, “Juragan Haji”, “Sebab Aku Angin, Sebab Aku Cinta”, “Hingga Batu Bicara”, “Pertemuan di Taman Sunyi”, dan “Lorong-Lorong Kematian”, juga menyiratkan peristiwa yang tak kalah miris dan menyedihkan. Dalam penelitian ini, saya hanya akan membahas lima cerpen Helvy dengan kelokalan cerita yang menjadi benang merah kelima cerpen tersebut. Kelima cerpen ini saya anggap mewakili permasalahan dan isu konflik yang terdapat dalam antologi cerpen *Lelaki Kabut dan Boneka* ini. Cerpen yang akan menjadi fokus penelitian saya adalah “Jaring-Jaring Merah”, “Lelaki Kabut dan Boneka”, “Darahitam”, “Sebab Aku Angin Sebab Aku Cinta”, dan “Ze”.

Karya Helvy sedikit ‘mencubit’ pembaca dengan cara membangun suasana yang jauh dari kebahagiaan. Suasana suram dan mencekam yang ditampilkan dalam karyanya membuat orang bergidik. Kisah yang disajikan sarat dengan bau anyir darah, mayat bergelimpangan, kebiadaban, dan kenistaan. Akan tetapi, ‘sisi gelap’ cerpen-cerpennya itu bukannya tidak memberi sedikit celah menuju cahaya terang. Helvy memberi sentuhan spiritual kepada pembaca agar menyadari pentingnya mengingat Allah dan senantiasa beristigfar, seperti judul pengantar yang diberikan dalam pengantar buku tersebut, *Denyar-Denyar Istigfar*.

Dengan demikian, cara Helvy memotret konflik kemanusiaan yang terjadi pada setiap cerpennya menimbulkan suasana suram dan jauh dari kebahagiaan. Hal itu tercermin melalui gambaran karakter dan nasib tokoh, situasi sosial yang mengelilingi para tokoh, sudut pandang pencerita, dan tentu saja, tema. Tema adalah sebuah ide yang mendasari cerita dan berasal dari semua unsur intrinsik sastra yang terbangun secara integral. Dalam hal ini, unsur intrinsik adalah bagian terpenting dari sebuah karya sastra yang dapat mengungkap tema, keutuhan makna serta pesan yang ingin disampaikan penulis secara struktural. Aspek intrinsik merupakan hal yang paling mendasar dalam memahami karya sastra. Aspek itu dapat diibaratkan sebagai fondasi yang menopang keutuhan makna dalam karya sastra. Untuk menjadi sebuah karya yang berhasil, penulis harus

mampu mengemas cerita melalui unsur intrinsik yang ada dalam cerita. Dalam hal ini, unsur intrinsik digunakan sebagai sarana yang menjembatani karyanya dengan pembaca sehingga pembaca mampu menangkap maksud yang diinginkan oleh penulis.

Analisis struktural atau intrinsik bukanlah satu-satunya cara untuk melihat dan memahami karya sastra. Oleh karena itu, diperlukan aspek struktural jika ingin melihat gagasan yang terkandung dalam cerpen-cerpen Helvy. Aspek struktural dapat digunakan sebagai alat untuk menemukan tema dalam cerpen-cerpen Helvy.

## **1.2 Perumusan Masalah**

*Lelaki Kabut dan Boneka* mengandung ide-ide kemanusiaan yang universal karena sebagian besar mengangkat konflik yang pernah berkecamuk di Indonesia dan dunia. Dalam antologi cerpen Helvy, khususnya lima cerpen yang akan dibahas dalam penelitian ini, terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang dibalut dengan sentuhan Islam. Saya memilih kelima cerpen ini sebagai bahan penelitian saya karena dalam lima cerpen ini para tokoh memiliki kesamaan nasib. Dalam kelima cerpen ini juga tergambar suasana ironis tentang pembantaian dan pertikaian yang terjadi antarmanusia. Suasana ironis dan kejam ini semakin mendukung adanya gagasan kemanusiaan dalam cerpen-cerpen Helvy. Namun, apa sebenarnya yang dimaksud dengan ide atau gagasan kemanusiaan? Ide adalah buah pikiran seseorang, sedangkan kemanusiaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan manusia. Ide kemanusiaan berarti sebuah gagasan yang bersumber dari permasalahan manusia.

Ide kemanusiaan sangat erat kaitannya dengan aspek-aspek yang melandasi kemanusiaan. Aspek-aspek tersebut antara lain, identitas (individu harus bebas dari rasa teralienasi), kebebasan (lepas dari keterikatan palsu), keamanan (bebas dari penindasan, tekanan pihak lawan), dan kesejahteraan (bebas dari kemelaratan dan kemiskinan) (Pratedja, 1985: 13). Ide atau gagasan kemanusiaan muncul apabila ada hal-hal yang menghalangi keempat aspek tersebut.

Sebelum menemukan ide atau tema kemanusiaan, saya terlebih dahulu memulai penelitian dari konsep tentang tema dan unsur struktural yang membangunnya. Penemuan sebuah tema atau gagasan tidak terlepas dari keberadaan unsur struktural yang terdapat dalam karya sastra. Cara penulis mengemas unsur intrinsik dalam cerpen menjadi hal yang harus pula diperhatikan. Dalam hal ini, saya akan melihat bagaimana penulis menyajikan tema melalui aspek intrinsik yang digunakannya. Setelah itu, baru saya menjelaskan apakah tema kemanusiaan tercermin dalam cerpen-cerpen ini dan bagaimana tema kemanusiaan tersebut ditampilkan.

Dalam ranah kesusastraan, penulis bebas memunculkan tema dan pesan yang akan ditampilkan melalui unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik. Begitu pula sebaliknya dengan pembaca, mereka bebas menginterpretasikan tema sebuah karya sesuai dengan apa yang ditangkap melalui pancainderanya. Selain itu, ada sebuah anggapan bahwa tema perlu dibuktikan lebih lanjut melalui perangkat dan komponen karya sastra. Komponen yang bisa menjadi sarana pembuktian tersebut adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Dalam mengungkap kebenaran tema kemanusiaan, saya hanya memakai salah satu unsur saja, yaitu intrinsik, sebuah pendekatan yang melihat unsur yang terdapat di dalam karya. Agar lebih jelas, saya merumuskan masalah ke dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur intrinsik membentuk tema kemanusiaan dalam kelima cerpen pada *Lelaki Kabut dan Boneka*?
2. Bagaimana isu-isu kemanusiaan dipersoalkan oleh Helvy Tiana Rosa dalam kelima cerpen pada *Lelaki Kabut dan Boneka*?
3. Nilai-nilai kemanusiaan seperti apa sajakah yang ditampilkan Helvy Tiana Rosa dalam kelima cerpen pada *Lelaki Kabut dan Boneka*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. menjelaskan tema kemanusiaan dalam kelima cerpen pada *Lelaki Kabut dan Boneka* melalui analisis struktural

2. menjelaskan isu-isu kemanusiaan yang dipersoalkan oleh Helvy Tiana Rosa dalam kelima cerpen pada *Lelaki Kabut dan Boneka*
3. memaparkan nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat dalam kelima cerpen pada *Lelaki Kabut dan Boneka*

#### **1.4 Metodologi Penelitian**

Penelitian yang saya lakukan menggunakan metode formal. Metode formal adalah analisis dengan mempertimbangkan aspek-aspek formal, aspek-aspek bentuk, yaitu unsur-unsur karya sastra. Ciri-ciri utama metode formal adalah analisis terhadap unsur-unsur karya sastra, kemudian bagaimana hubungan antara unsur-unsur tersebut dengan totalitasnya (Kutha Ratna, 2004: 49 – 51). Penelitian yang akan saya lakukan menggunakan data kualitatif yang merupakan sumber deskripsi yang luas, berlandaskan kokoh, serta membuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkungan setempat (Miles, 1992: 1).

Dalam penelitian ini, ada beberapa langkah yang akan saya tempuh. Pertama, saya menyaring dan menentukan beberapa cerpen dari antologi *Lelaki Kabut dan Boneka*. Kedua, melakukan analisis struktural untuk menunjukkan bagaimana unsur intrinsik bekerja dalam mengungkapkan tema dalam kelima cerpen pada antologi *Lelaki Kabut dan Boneka*. Aspek intrinsik yang saya pergunakan dalam melakukan analisis struktural adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Ketiga, mencari sumber-sumber pustaka yang dapat menjadi acuan dan pedoman dalam melakukan analisis. Setelah melakukan analisis struktural pada kelima cerpen tersebut, langkah keempat yang saya lakukan adalah merumuskan tema kemanusiaan yang telah didapat berdasarkan analisis struktural. Kemudian, melalui tema besar tersebut, langkah kelima yang saya lakukan yakni membuat pemaparan tentang sejauh mana isu-isu kemanusiaan ditampilkan penulis dalam *Lelaki Kabut dan Boneka* dan nilai-nilai kemanusiaan seperti apa yang ingin ditampilkan penulis dalam karya sastranya.

#### **1.5 Sistematika Penyajian**

Penelitian ini terdiri atas empat bab. Dalam bab satu, saya akan memaparkan penjelasan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah,

tujuan penelitian, pendekatan penelitian, dan metodologi penelitian. Dalam bab dua saya akan menjelaskan landasan teori yang menjadi pegangan dan batasan penelitian saya. Bab dua terdiri dari teori mengenai cerita pendek, pendekatan intrinsik (tema, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang) serta konsep kemanusiaan yang menjadi pe

Dalam tiga saya akan masuk pada analisis struktural terhadap kelima teks cerpen. Analisis tersebut berusaha mencari tema yang terdapat dalam teks dengan mengelompokkan cerpen tersebut berdasarkan empat unsur intrinsik, yakni tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Setelah mendapatkan tema cerita yang mengarah kepada masalah kemanusiaan, saya akan membuktikan lebih lanjut keberadaan tema kemanusiaan tersebut dengan mengaitkannya pada aspek-aspek yang terdapat dalam gagasan kemanusiaan. Dalam bab empat saya akan menjelaskan kesimpulan dari analisis yang sudah saya kerjakan pada bab tiga.

